

BAB V

HASIL PENELITIAN

A. Hasil Penelitian

Hasil penelitian yang akan dilakukan bertujuan untuk menguji hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini. Data yang digunakan untuk menguji hipotesis adalah data yang telah teruji validitas dan reliabilitasnya. Data tersebut dianalisis menggunakan teknik korelasi *Product Moment* karena bertujuan untuk menguji hubungan antara sikap terhadap gender perempuan dengan pelecehan seksual. Sebelum melakukan uji korelasi tersebut, perlu menghitung uji normalitas penelitian dan uji linearitas hubungan variabel bebas dan variabel tergantung (uji asumsi).

Perhitungan uji asumsi dan uji hipotesis menggunakan alat bantu komputer dengan program *Statistical Packages for Social Sciences (SPSS) Release 13.0*. Berikut di bawah ini akan diuraikan masing-masing perhitungannya.

1. Uji Asumsi

a. Uji Normalitas

Penghitungan normalitas dilakukan dengan menggunakan *Kolmogorov-Smirnov Test (K-S Z)*. Pada variabel pelecehan seksual didapatkan nilai K-S Z sebesar 1,023 dengan nilai $p=0,246$ ($p>0,05$), hal ini berarti sebaran datanya normal. Pada variabel sikap terhadap gender perempuan didapatkan nilai K-S Z sebesar 0,912 dengan nilai $p=0,377$ ($p>0,05$), hal ini

berarti sebaran datanya normal. Hasil uji normalitas kedua variabel tersebut terlampir pada lampiran E-1.

b. Uji Linieritas

Uji linearitas ini bertujuan untuk melihat hubungan antara sikap terhadap gender perempuan dengan pelecehan seksual. Hasil uji ini didapatkan melalui nilai F hitung sebesar 90,934 dan nilai $p=0,000$ ($p<0,05$). Hasil ini menunjukkan bahwa terdapat hubungan linear antara sikap terhadap gender perempuan dengan pelecehan seksual. Hasil uji linearitas ini terlampir pada lampiran E-2.

2. Uji Hipotesis

Setelah uji asumsi dilakukan, selanjutnya dapat dilakukan perhitungan uji hipotesis dengan menggunakan teknik korelasi *Product Moment*. Hasil uji korelasi tersebut menemukan bahwa nilai korelasinya sebesar $-0,787$ nilai $p= 0,000$ ($p<0,01$), hal ini berarti bahwa hipotesis diterima, yaitu ada hubungan negatif yang sangat signifikan antara sikap terhadap gender perempuan dengan pelecehan seksual.

Hasil analisis tersebut menunjukkan bahwa hipotesis yang berbunyi “Ada hubungan negatif antara sikap terhadap gender perempuan dengan pelecehan seksual. Semakin tinggi atau positif sikap terhadap gender perempuan maka semakin rendah

pelecehan seksual, demikian juga sebaliknya” dapat diterima pada taraf signifikansi 1%.

B. Pembahasan

Hipotesis diterima pada hasil penelitian ini berarti ada hubungan negatif antara sikap terhadap gender perempuan dengan pelecehan seksual. Semakin tinggi atau positif sikap terhadap gender perempuan maka semakin rendah pelecehan seksual, demikian juga sebaliknya.

Hasil penelitian ini sejalan dengan pendapat Vaux (dalam Kenny, dkk., 2011, h.209) yang membahas seksisme sebagai salah satu dari beberapa alasan yang mengevaluasi pelecehan seksual sebagai masalah dan mencatat bahwa persepsi seorang pengamat atau korban pelecehan mungkin dipengaruhi oleh kesadaran gender. Pendapat ini menunjukkan bahwa laki-laki melakukan pelecehan seksual terhadap perempuan dikarenakan sikapnya yang negatif terhadap gender perempuan. Sikap tersebut berakibat pada pandangannya yang merendahkan perempuan.

Sebagaimana yang dikemukakan Hastuti dan Hernawati (2003, h.139), bahwa pelecehan seksual terhadap perempuan adalah perilaku seksual yang dilakukan laki-laki terhadap perempuan karena laki-laki menganggap perempuan sebagai objek hasrat seksualnya. Anggapan laki-laki terhadap perempuan sebagai objek hasrat seksualnya tersebut merupakan gambaran adanya sikap negatif laki-laki terhadap gender perempuan.

Uyun (2002, h.32) mengatakan bahwa perlakuan diskriminatif terhadap perempuan dari masa ke masa semakin kompleks, meskipun gerakan kesadaran gender banyak digalakkan. Kasus ketidakadilan gender di masyarakat menyeruak dalam berbagai bentuk, dari pengasuhan anak, hubungan suami-istri, gaji yang berbeda, pelecehan seksual, pemerkosaan, sampai dalam dunia politik dan pendidikan yang kesemuanya menempatkan perempuan pada posisi lebih rendah daripada laki-laki.

Hubungan sikap terhadap gender perempuan dengan pelecehan seksual juga dikemukakan oleh Fakhri (2008, h.16), yang mengatakan bahwa pandangan gender ternyata bisa menimbulkan subordinasi terhadap perempuan. Anggapan bahwa perempuan itu irrasional atau emosional sehingga perempuan tidak bisa tampil memimpin, berakibat munculnya sikap yang menempatkan perempuan pada posisi yang tidak penting. Seperti yang dikemukakan oleh Hastuti dan Hernawati (2003, h.138&141) bahwa penyebab adanya pelecehan seksual adalah sikap terhadap gender perempuan.

Hasil penelitian ini juga mendukung pendapat Menon, dkk., (2009, h.90), bahwa pelecehan seksual dapat dianggap sebagai manifestasi dari kekuasaan yang tidak setara antara pria dan perempuan. Collier (1998, h.37) mengatakan bahwa pelaku pelecehan pada umumnya berperilaku diskriminatif (memperlakukan perempuan dengan sikap merendahkan). Pelecehan seksual dipergunakan untuk mencegah perempuan menampakkan jati dirinya.

Pelaku pelecehan seksual pada umumnya berperilaku secara diskriminatif terhadap perempuan, yaitu memperlakukan perempuan dengan sikap yang merendahkan (Hastuti dan Hernawati, 2003, h.140). Sebagaimana yang dikemukakan Jackson, dkk., (2010, h.179), bahwa pelecehan seksual (*sexual harassment*) adalah tindakan seksual yang tidak disukai. Ini adalah bentuk diskriminasi jenis kelamin.

Pelecehan seksual merupakan diskriminasi seks, karena pelecehan seksual menghilangkan persamaan kesempatan perempuan di tempat kerja. Sebagian besar disebabkan perbedaan jenis kelamin di mana perempuan berada pada posisi di bawah laki-laki sehingga menyulitkan mereka di dalam manajemen kerja (Collier, 1998, h.39). Pelecehan seksual kemungkinan akan tetap terjadi sementara pembagian kekuasaan antara laki-laki dan perempuan yang tidak seimbang semakin besar. Setiap kebijaksanaan yang menyangkut pelecehan seksual seharusnya dikaitkan dengan kebijaksanaan yang bertujuan memperbaiki kesenjangan ini. Kebijaksanaan tersebut harus merupakan bagian dari kebijaksanaan persamaan kesempatan (Collier, 1998, h.42).

Pelecehan seksual seringkali terjadi ketidaksadaran kolektif laki-laki sebagai akibat dari akar struktur gender yang telah tertanam dengan mendalam di kalangan masyarakat yang sebenarnya tidak adil (Sabaroedin, dalam Kurnianingsih, 2003, h.121). Sejalan dengan pendapat Menon, dkk., (2009, h.86), bahwa pelecehan seksual adalah bentuk dari intimidasi seksual dan dapat dideskripsikan sebagai

bentuk kontrol sosial oleh laki-laki untuk “menjaga wanita dalam posisinya di bawah laki-laki”.

Pengaruh sikap terhadap gender perempuan terhadap pelecehan seksual dapat dilihat pada sumbangan efektif (SE) yang diberikan sebesar 61,9%, sisanya 38,1% merupakan faktor-faktor lain seperti kekuasaan, tidak memanusiakan perempuan, subordinasi terhadap perempuan, lingkungan yang didominasi laki-laki, persamaan kesempatan, nafsu, perkembangan teknologi informasi, dan kelonggaran sanksi.

Berdasarkan sumbangan efektif yang diberikan variabel sikap terhadap gender perempuan terhadap variabel pelecehan seksual sebesar 61,9%, menunjukkan bahwa variabel sikap pengaruhnya sangat besar terhadap pelecehan seksual. Oleh karena itu perlu dijelaskan korelasi masing-masing komponen sikap terhadap gender perempuan dengan pelecehan seksual. Di bawah ini disajikan tabel korelasi masing-masing komponen sikap terhadap gender perempuan dengan pelecehan seksual.

Tabel 7
Korelasi Masing-masing Komponen Sikap terhadap Gender Perempuan dengan Pelecehan Seksual

Masing-masing Komponen Sikap	Nilai korelasi	Signifikansi	Makna
Kognitif	-0,755	p= 0,000 (p<0,01)	Sangat signifikan
Afektif	-0,741	p= 0,000 (p<0,01)	Sangat signifikan
Konatif	-0,761	p= 0,000 (p<0,01)	Sangat signifikan

Berdasarkan tabel di atas menunjukkan bahwa ketiga komponen sikap memiliki hubungan negatif yang sangat signifikan dengan pelecehan seksual. Korelasi yang paling kuat adalah pada komponen konatif, lalu komponen kognitif, dan yang terakhir adalah komponen afektif.

Komponen konatif sikap memiliki korelasi paling kuat dengan pelecehan seksual dapat dijelaskan karena komponen konatif berupa intensi atau niat untuk melakukan perbuatan tertentu sehubungan dengan objek sikap. Intensi merupakan predisposisi atau kesiapan untuk bertindak terhadap objek sikap (Wibowo, 2009, h.84).

Intensi atau niat sebagai komponen konatif memang lebih dekat dengan suatu perilaku (termasuk pelecehan seksual), hal ini sesuai dengan yang dikemukakan Azwar (2010a, h.11), bahwa sikap terhadap suatu perilaku bersama norma-norma subjektif membentuk suatu intensi atau niat untuk berperilaku tertentu. Berdasarkan pendapat ini maka dapat digunakan untuk menjelaskan bahwa komponen konatif sikap (intensi atau niat) memiliki hubungan dengan suatu perilaku termasuk pelecehan seksual.

Hasil *mean* empirik (ME) sikap terhadap gender perempuan sebesar 59,59 dengan $SD= 11,975$. Hasil ini menunjukkan bahwa kebanyakan subjek memiliki sikap terhadap gender perempuan pada kategori tinggi (sebanyak 31 subjek), kemudian diikuti kategori sedang (sebanyak 23 subjek), dan kategori rendah (sebanyak 4 subjek). Hasil ini berarti bahwa kebanyakan subjek memiliki sikap yang positif terhadap gender perempuan. Sikap positif tersebut

ditunjukkan dengan adanya komponen kognitif (seperti memandang laki-laki dan perempuan secara setara), komponen afektif (seperti bersedia mengakui keunggulan orang lain yang bergender perempuan), dan komponen konatif (seperti dapat menerima ketika ada perempuan yang memiliki posisi lebih tinggi dari laki-laki).

Hasil *mean* empirik (ME) pelecehan seksual sebesar 25 dengan $SD= 7,332$. Hasil ini menunjukkan bahwa kebanyakan subjek memiliki skor pelecehan seksual pada kategori sedang (sebanyak 43 subjek), kemudian diikuti kategori rendah (sebanyak 13 subjek), dan kategori tinggi (sebanyak 2 subjek). Hasil ini berarti bahwa kebanyakan subjek berada pada kategori sedang dalam hal pelecehan seksualnya, yang ditandai dengan tidak terlalu memunculkan perbuatan yang berkonotasi seksual baik secara verbal (seperti menjaga perkataan agar tidak mengarah kepada seksualitas mahasiswi) maupun secara fisik (seperti menghindari kontak fisik pada bagian seksualitas mahasiswi).

Pada penelitian ini terdapat beberapa hal yang dianggap sebagai kelemahan, antara lain:

1. Kemungkinan subjek menjawab pernyataan dalam skala berkecenderungan ingin terkesan baik atau sesuai dengan harapan sosial. Hal ini dapat saja terjadi karena tema pelecehan seksual dan gender memungkinkan subjek memandang sebagai tema yang tergolong tabu.
2. Pada saat dilakukan pengambilan data di lapangan, terdapat beberapa subjek yang mengerjakan secara bersama-sama, tampak

subjek mendiskusikan dengan subjek lainnya mengenai skala yang sedang diisi. Peneliti sudah mengingatkan akan tetapi masih ada subjek yang tetap berdiskusi.

